

EFEKTIVITAS KONSELING PENDAMPING GIZI DALAM PELAYANAN PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI ANAK PRA-SEKOLAH DI TK PERTIWI KOTA SUMENEP

Baitun Nur Rochma Andhini¹ Rifaatul Laila Mahmudah² Eka Diah Kartiningrum³

¹ Mahasiswa Program Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
Mojokerto

^{2,3} Dosen Program Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
Mojokerto

ABSTRACT

The preschool period is an important period in children's growth and development, and good nutritional status really supports children's growth. physical growth and cognitive development. Therefore, this study aims to evaluate the effectiveness of the nutritional assistance counseling program implemented at Pertiwi Kindergarten, Sumenep City. The method used is quantitative. The type of research used was a quasi-experiment with a Nonequivalent Control Group Design. The population used in this research were Pertiwi Kindergarten students in Sumenep City in 3 classes, totaling 85 students and their parents. The results of the research explained that almost half of the respondents in the experimental group before being given counseling had knowledge at a sufficient level, whereas after being given counseling almost the majority had knowledge at a good level, namely 25 people (71.4%). Meanwhile, in the control group, it was found that the majority before being given counseling had knowledge at a sufficient level, whereas after being given time to search for information themselves there were still many who had knowledge at a sufficient level. The number of those with good knowledge only increased by 1 person to 9 people (25.7%). The results of the research were that before being given counseling, the majority of mothers and children in the experimental group had poor nutritional behavior, namely 18 people (51.4%), whereas after being given counseling the majority had good nutritional behavior. Meanwhile, the control group mostly behaved well during the pretest, while at the posttest there was a decrease in the number of respondents who behaved well, namely to 18 people (51.4%). From this research, it was concluded that there was an influence on knowledge before and after being given nutritional support counseling at Pertiwi Kindergarten, Sumenep City.

Keywords: Nutrition Companion Counseling, Services in Nutritional Needs, Pre-School Children

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan di dunia yang menyebabkan kematian anak adalah masalah status gizi. Menurut WHO (World Health Organization) diantara empat puluh lima persen anak meninggal karena kekurangan gizi. (WHO, 2021). Prevalensi masalah status nutrisi pada anak terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anak yang menderita stunting sebanyak 148,9 juta, dan angka kejadian wasting pada anak yaitu 49.5 juta, selanjutnya angka anak yang mengalami kelebihan berat badan sebanyak 40 juta (WHO, 2019). Peningkatan kasus pada tahun 2020 di peroleh lebih dari 149 juta anak diperkirakan mengalami stunting atau terlalu pendek untuk usia mereka, dan 45 juta anak dengan kondisi terlalu kurus (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen. Pada tahun 2019 sebanyak 27.7% dan menurun di tahun 2021 menjadi 24,4 persen. sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Daerah capaian prevalensi sudah dibawah 20% namun masih belum memenuhi target dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes, 2021). Dalam hal ini, jutaan anak-anak di Indonesia tetap terancam dengan tingginya jumlah anak yang bertubuh pendek (stunting) dan kurus (wasting) serta 'beban ganda' malnutrisi, dimana terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi (UNICEF, 2018).

Jumlah penderita kurang gizi di dunia menurut WHO (2021), mencapai 104 juta anak dan menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Sedangkan di negara berkembang pada tahun 2021, 17% atau 98 juta anak di bawah lima tahun mengalami kurang gizi (berat badan rendah menurut umur berdasarkan standar WHO). Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, diikuti Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12%. Gizi dari konsumsi makanan yang diperoleh setiap hari oleh anak berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. Parameter untuk mengukur kemajuan pertumbuhan yang biasa digunakan adalah berat badan. Jika seorang anak diukur berat badan secara periodic, maka akan diperoleh suatu gambaran atau pola pertumbuhan anak tersebut.

Konseling adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya serta permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan konseling diharapkan individu dan keluarga mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizinya termasuk perubahan pola makan serta memecahkan masalah gizi kearah kebiasaan hidup sehat (Muslihah, 2022). Terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah konseling gizi pada kelompok kontrol, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap, praktik ibu, asupan energi, protein. Kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi anak meliputi energi, protein. Terdapat 5 perbedaan perubahan pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi anak (energi, protein) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Farhat, 2022).

Gizi merupakan sumber utama yang dibutuhkan anak untuk mendukung aktivitas yang optimal, sehingga keadaan gizi yang baik akan memberikan kesempatan lebih besar bagi anak untuk melakukan aktivitas dengan lingkungannya. Anak yang memiliki keadaan gizi yang kurang akan cenderung terganggu dalam perkembangan personal sosialnya. Oleh karena itu, gizi merupakan sebuah hal yang penting bagi seorang anak. Anak memerlukan gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pola makan yang harus diberikan secara benar dengan pemenuhan gizi seimbang serta berbagai macam pangan dan terpenuhnya standar gizi yang anak butuhkan. Pola makan dengan gizi seimbang ini membuat anak akan mendapatkan makanan mengandung semua gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Puspitasari, 2017). Gizi seimbang adalah makanan yang mengandung unsur zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh untuk memenuhi kebutuhan tubuh secara optimal (Dwiwardani, 2017).

Salah satu taman kanak-kanak yang menerapkan perhatian terhadap pentingnya gizi adalah TK Pertiwi Kota Sumenep. Pada TK Pertiwi Kota Sumenep terdapat sebuah program pelayanan gizi yakni adalah program pelayanan kebutuhan pemenuhan gizi. Program pelayanan kebutuhan pemenuhan gizi di TK Pertiwi Sumenep merupakan bentuk nyata deteksi dini melalui pemeriksaan kesehatan rutin pertumbuhan fisik dan pemenuhan gizi seimbang pada anak usia pra sekolah. Pada TK Pertiwi Sumenep tersebut terdapat pelayanan kebutuhan pemenuhan gizi dengan konseling pendamping gizi sebagai salah satu komponen yang ada pada layanan pemenuhan kebutuhan gizi tersebut. Pada program konseling pendamping gizi TK Pertiwi Kota Sumenep perlu dievaluasi apakah program konseling pendamping gizi tersebut efektif dalam pelayanan pemenuhan kebutuhan gizi.

Berdasarkan studi pendahuluan berdasarkan hasil wawancara diperoleh data kepala TK Pertiwi Kota Sumenep ternyata terdapat permasalahan masih kurangnya pelayanan pemenuhan kebutuhan gizi yang pada akhirnya memanfaatkan pelaksanaan konseling pendamping gizi selain itu belum pernah dilakukan penelitian terkait pelayanan pemenuhan kebutuhan gizi anak pra-sekolah di TK Pertiwi Kota Sumenep baik yang dilakukan oleh pihak sekolah atau pihak lain. Selain itu, konseling pendamping gizi belum diketahui efektivitasnya terhadap pelayanan pemenuhan kebutuhan gizi dan tidak ada data atau penilaian status gizi mengkhususkan rentang usia pra-sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang "Efektivitas Konseling Pendamping Gizi dalam Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Kota Sumenep dengan tujuan untuk menganalisis perubahan pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep, Menganalisis perubahan perilaku gizi kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep, Menganalisis perubahan BB, TB dan IMT kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep, Menganalisis efektivitas pemberian konseling pendamping gizi terhadap perubahan pengetahuan, perilaku gizi, BB, TB dan IMT pada kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling gizi di TK Pertiwi Kota.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2019). Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan konseling pendamping gizi. Pada dasarnya, kelompok kontrol nonequivalent ini sama dengan desain eksperimental murni *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol kecuali penempatan subjek secara acak.

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Kota Sumenep yang terletak di Jalan Dr. Soetomo No 05 Pajagalan Sumenep. Waktu penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli-agustus 2023. Subjek pada penelitian ini adalah orangtua dan murid yang telah mendapatkan pelayanan pemenuhan gizi yang ada pada TK Pertiwi Kota Sumenep dengan dan tanpa pendampingan.

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah siswa TK Pertiwi

Kota Sumenep sebanyak 3 kelas yang terdiri dari kelas A sebanyak 30 siswa, kelas B sebanyak 30 siswa dan kelas C sebanyak 25 orang dengan total 85 siswa beserta orang tuanya. Konseling sebanyak 3 kali seminggu diberikan kepada orang tua siswa yang terpilih sebagai sampel. Menurut Sugiyono dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimal adalah 30 orang tiap kelompok. Sehingga peneliti mengambil 35 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan 35 siswa sebagai kelompok kontrol. Jadi total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 70 siswa.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Simple Random sampling* karena pengambilan anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Untuk menentukan kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan secara acak menggunakan sistem lotere. Variabel bebas dari penelitian ini adalah Konseling Pendamping Kebutuhan Gizi. Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Pengetahuan, Perilaku gizi dan Perkembangan Gizi Anak Pra Sekolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi variabel pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Variabel Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Konseling di TK Pertiwi Kota Sumenep

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
Kelompok Eksperimen	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kurang	13	37,1	2	5,7
Cukup	14	40	8	22,9
Baik	8	22,9	25	71,4
Jumlah	35	100	35	100
Kelompok Kontrol	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kurang	9	25,7	5	14,3
Cukup	18	51,4	21	60
Baik	8	22,9	9	25,7
Jumlah	35	100	35	100

Pada tabel 1 menjelaskan bahwa hampir setengah responden kelompok eksperimen sebelum diberi konseling memiliki pengetahuan pada tingkat cukup sedangkan setelah diberi konseling hampir sebagian besar memiliki pengetahuan pada tingkat baik yakni sebanyak 25 orang (71,4%). Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui bahwa sebagian besar sebelum diberi konseling memiliki pengetahuan pada tingkat cukup sedangkan setelah diberi waktu untuk mencari informasi sendiri juga masih banyak yang memiliki pengetahuan pada tingkat cukup. Jumlah yang memiliki pengetahuan pada tingkat baik hanya meningkat 1 orang saja menjadi 9 orang (25,7%)

2. Distribusi Variabel Perilaku Gizi Ibu dan Anak

Tabel 2. Distribusi Variabel Perilaku Gizi Ibu dan Anak di TK Pertiwi Kota Sumenep

No	Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	35	60,3
2	Negatif	23	39,7
	Total	58	100,0

Pada tabel 2 sebelum diberi konseling sebagian besar ibu dan anak kelompok eksperimen memiliki perilaku gizi yang tidak baik yakni sebanyak 18 orang (51,4%) sedangkan setelah diberi konseling sebagian besar memiliki perilaku gizi yang baik. Sedangkan pada kelompok kontrol saat pretest sebagian besar sudah memiliki perilaku yang baik, sedangkan saat post test terjadi penurunan jumlah responden yang memiliki perilaku yang baik yakni menjadi 18 orang (51,4%).

3. Distribusi variabel BB, TB dan IMT

Tabel 3. Distribusi Variabel BB, TB dan IMT di TK Pertiwi Kota Sumenep

Variabel	Sebelum				Sesudah			
	Rerata	Min	Maks	Standar Error	Rerata	Min	Maks	Standar Error
Berat Badan (kg)								
Eksperimen	14,23	10	20	0,36	14,49	11	20	0,36
Kontrol	14,95	10	20	0,46	14,95	10	20	0,46
Tinggi Badan (cm)								
Eksperimen	90,13	80	94	0,78	90,13	80	94	0,78
Kontrol	90,34	80	94	0,79	90,34	80	94	0,79
Indeks Massa Tubuh (kg/m²)								
Eksperimen	3,83	3	5	0,14	3,91	3	5	0,14
Kontrol	3,94	1	5	0,17	3,94	1	5	0,17

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan berat badan yakni menjadi rata-rata 14,49 kg sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan berat badan. Untuk tinggi badan, baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen sebelum dan setelah konseling tidak terjadi perubahan tinggi badan. Pada variabel IMT terjadi peningkatan IMT pada kelompok eksperimen setelah konseling menjadi rata-rata 3,91 sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan

Tabel 4. Distribusi Status Gizi Responden berdasarkan Indeks Massa Tubuh di TK Pertiwi Kota Sumenep

Kelompok Eksperimen	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Gizi Buruk	0	0	0	0
Gizi Kurang	0	0	0	0
Gizi Normal	15	42,9	14	40,0

	Sebelum		Sesudah	
Gizi Lebih	11	31,4	10	28,6
Obesitas	9	25,7	11	31,4
Jumlah	35	100	35	100
Kelompok Kontrol	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Gizi Buruk	1	2,9	1	2,9
Gizi Kurang	1	2,9	1	2,9
Gizi Normal	10	28,6	10	28,6
Gizi Lebih	10	28,6	10	28,6
Obesitas	9	37,1	13	37,1
Jumlah	35	100	35	100

4. Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan, Perilaku Gizi, BB, TB dan IMT responden di TK Pertiwi Kota Sumenep

Tabel 5 Hasil Uji Gain Terhadap Pengetahuan, Perilaku Gizi, BB, TB dan IMT responden di TK Pertiwi Kota Sumenep

Variabel	Rerata % Gain	Batas Bawah CI 95%	Batas Atas CI 95%
Pengetahuan Eksperimen	47,77	37,43	58,11
Kontrol	6,43	1,34	11,52
Perilaku Gizi Eksperimen	55,26	48,59	61,92
Kontrol	16,77	11,03	22,51
Berat Badan Eksperimen	4,82	1,59	8,07
Kontrol	0,00	0,00	0,00
Tinggi Badan Eksperimen	0,00	0,00	0,00
Kontrol	0,00	0,00	0,00
IMT Eksperimen	8,97	2,88	15,06
Kontrol	0,00	0,00	0,00

Pada tabel 5 diatas menjelaskan bahwa pemberian konseling ternyata masih kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dibuktikan dengan rerata 47,7 (40-55/ kurang efektif), sedangkan pada kelompok kontrol, pencarian informasi secara mandiri tidak efektif dalam peningkatan pengetahuan responden yang dibuktikan dengan rerata hanya 6.43 (<40/ tidak efektif). Pemberian konseling hanya cukup efektif pada peningkatan perilaku gizi responden kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan rerata 55,26%. Pemberian konseling tidak efektif dalam peningkatan BB, TB maupun IMT. Hal ini disebabkan kurang panjangnya durasi penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji Independent sample T Terhadap Perubahan Pengetahuan, Perilaku Gizi, BB, TB dan IMT antara responden kelompok eksperimen dan kontrol di TK Pertiwi Kota Sumenep

Variabel	T hitung	P value	CI 95% Batas Bawah	CI 95% Batas Atas
Pengetahuan	7,293	0,000	0,300	0,527
Perilaku Gizi	8,891	0,000	0,298	0,471
BB	3,028	0,005	0,016	0,080
TB	0,000	0,000	0,000	0,000
IMT	2,995	0,005	0,299	0,151

Hasil uji T diatas menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan perubahan pengetahuan, perilaku gizi, BB dan IMT antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sehingga secara umum bisa disimpulkan bahwa pemberian konseling berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan, perilaku gizi, berat badan dan IMT responden penelitian.

D. PEMBAHASAN

1. Perubahan pengetahuan kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep.

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Terutama pengetahuan seorang ibu tentang gizi, secara tidak langsung akan menentukan status gizi anak. Hal ini dikarenakan ibu yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tentang pemberian makan keluarga, terutama anak (Roficha, Suaib dan Hendrayati, 2018).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Hal ini yang dimaksud disini adalah semakin sering individu ataupun seseorang mendapatkan informasi, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang di dapat.

Dari hasil penelitian Imenjelaskan bahwa hampir setengah responden kelompok eksperimen sebelum diberi konseling memiliki pengetahuan pada tingkat cukup sedangkan setelah diberi konseling hampir sebagian besar memiliki pengetahuan pada tingkat baik yakni sebanyak 25 orang (71,4%). Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui bahwa sebagian besar sebelum diberi konseling memiliki pengetahuan pada tingkat cukup sedangkan setelah diberi waktu untuk mencari informasi sendiri juga masih banyak yang memiliki pengetahuan pada tingkat cukup. Jumlah yang memiliki pengetahuan pada tingkat baik hanya meningkat 1 orang saja menjadi 9 orang (25,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan dilakukan Pera Setiawati (2020) dapat dilihat bahwa nilai signifikan bahwa skor pengetahuan pre-test dan post test pengetahuan didapatkan nilai p-value 0.05 ini berarti terdapat perubahan pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan sesudah dan sebelum diberikan pendidikan kesehatan di rumah sakit dr. R Harjanto Balikpapan 2020.

2. Perubahan perilaku gizi kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan, bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Newcimb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap sebelum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Dari hasil penelitian sebelum diberi konseling sebagian besar ibu dan anak kelompok eksperimen memiliki perilaku gizi yang tidak baik yakni sebanyak 18 orang (51,4%) sedangkan setelah diberi konseling sebagian besar memiliki perilaku gizi yang baik. Sedangkan pada kelompok kontrol saat pretest sebagian besar sudah memiliki perilaku yang baik, sedangkan saat post test terjadi penurunan jumlah responden yang memiliki perilaku yang baik yakni menjadi 18 orang (51,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh zakaria et. Al (2021) yang menyatakan bahwa adanya perubahan sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling.

3. Perubahan BB, TB dan IMT kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep

Variabel BB dan TB anak ini dapat disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Standar Antropometri Anak digunakan untuk menilai atau menentukan status gizi anak. Penilaian status gizi Anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards untuk anak usia prasekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan berat badan yakni menjadi rata-rata 14,49 kg sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan berat badan. Untuk tinggi badan, baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen sebelum dan setelah konseling tidak terjadi perubahan tinggi badan. Pada variabel IMT terjadi peningkatan IMT pada kelompok eksperimen setelah konseling menjadi rata-rata 3,91 sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan.

4. Efektivitas pemberian konseling pendamping gizi terhadap perubahan pengetahuan, perilaku gizi, BB, TB dan IMT pada kelompok eksperimen dan kontrol responden setelah diberikan konseling gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep

Konseling adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya serta permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan konseling diharapkan individu dan keluarga mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizinya termasuk perubahan pola makan serta memecahkan masalah gizi kearah kebiasaan hidup sehat (Muslihah,2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Tiara,dkk, diperoleh terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah konseling gizi pada kelompok kontrol, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap, praktik ibu, asupan energi, protein. Kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi anak meliputi energi, protein. Terdapat 5 perbedaan perubahan pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi anak (energi, protein) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Farhat, 2022).

Secara umum, tujuan konseling gizi adalah membantu seseorang dalam upaya mengubah perilaku yang berkaitan dengan gizi, sehingga status gizi dan kesehatan seseorang menjadi baik. Perilaku yang diubah meliputi ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan dibidang gizi. Perilaku negatif dibidang gizi, antara lain, tidak membiasakan sarapan pagi, tidak menerapkan gizi seimbang dalam menu sehari-hari, tidak menggunakan garam beryodium dan beberapa pantangan yang merugikan gizi (Supariasa,2022).

Edukasi merupakan upaya untuk meminimalkan perbedaan derajat kesehatan akibat ketidaktahuan atau ketidakmampuan agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Pemberian edukasi diharapkan menjadi upaya promosi untuk merubah perilaku. Perubahan perilaku negative (tidak sehat) menjadi perilaku positif (sesuai dengan nilai-nilai kesehatan), mengembangkan perilaku positif dan memelihara perilaku yang sudah positif. Manfaat dari edukasi gizi ialah untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang yang dapat diaplikasikan di kehidupan guna untuk memelihara kesehatan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian konseling ternyata masih kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dibuktikan dengan rerata 47,7 (40-55/ kurang efektif), sedangkan pada kelompok kontrol, pencarian informasi secara mandiri tidak efektif dalam peningkatan pengetahuan responden yang dibuktikan dengan rerata hanya 6.43 (<40/ tidak efektif). Pemberian konseling hanya cukup efektif pada peningkatan perilaku gizi responden kelompok kontrol yang ditunjukkan dengan rerata 55,26%. Pemberian konseling tidak efektif dalam peningkatan BB, TB maupun IMT. Hal ini disebabkan kurang panjangnya durasi penelitian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hestuningtyas (2021), Pada kelompok perlakuan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi anak secara signifikan ($p=0,000$). Sebelum dilakukan konseling, subjek diberikan pre-test berupa pengisian kuesioner terlebih dahulu untuk melihat bagaimana sikap subjek sebelum dilakukan proses konseling gizi dan untuk

mengetahui bagaimana asupan serta pemilihan makan subjek 1 bulan terakhir. Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak. Parameter untuk mengukur kemajuan pertumbuhan dalam penelitian ini adalah berat badan. Jika seorang anak diukur berat badan secara periodic, maka akan diperoleh suatu gambaran atau pola pertumbuhan anak tersebut. Terdapat perubahan sikap pada kelompok yang telah diberikan konseling. Perubahan sikap terjadi karena murid telah mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya mengenai sikap gizi yang seharusnya. Perubahan ini didapatkan setelah dilakukan proses konseling gizi. Perubahan sikap yang terjadi dikarenakan murid ingin hidup lebih sehat. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari kepercayaan dan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga dengan minimnya pengetahuan anak sekolah tentang gizi seimbang akan memiliki sikap buruk dalam mendukung terlaksananya pedoman gizi seimbang dan sebaliknya jika anak pengetahuan tentang gizi seimbangnya baik maka akan mampu mengubah sikap anak tersebut.

E. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas Konseling Pendamping Gizi terhadap peningkatan perkembangan gizi anak di TK Pertiwi Kota Sumenep. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui :

- Ada pengaruh pengetahuan sebelum dan setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep.
- Ada pengaruh perubahan perilaku gizi sebelum dan setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep.
- Ada pengaruh perubahan BB, TB dan IMT setelah diberikan konseling pendamping gizi di TK Pertiwi Kota Sumenep.
- Pemberian konseling ternyata masih kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan peningkatan BB, TB maupun IMT, Pemberian konseling hanya cukup efektif pada peningkatan perilaku gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiwardani, R. L. (2018). *Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Dwiwardani, R. L. (2018). *Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Farhat, Y., Chalidi, A., & Abdurrachim, R. (2022). Pendampingan Gizi Terhadap Ibu-Ibu Balita Bermasalah Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. *JURNAL SUAKA INSAN MENGABDI (JSIM)*, 4(1), 10-19.
- Muslihah, N., Habibie, I. Y., Maulidana, A. R., Kurniasari, N. D., Farida, B., & Harini, R. (2022). EVALUASI MODEL PELATIHAN PERUBAHAN PERILAKU PADA

TIM PENDAMPING KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN GIZI DAN KETERAMPILAN KONSELING DI PROVINSI
JAWA TIMUR. *Media Gizi Indonesia*, 17.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, PT Rineka Cipta. *Profil Sma*, 2.
- AYU, G. P. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, STIKES Bhakti Husada Mulia).
- Purnamasari, N. I. W., Supriasa, I. D. N., Komalyna, I. N. T., & Riyadi, B. D. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengurus Insan Genre Majapahit. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(12), 1578-1584.
- Roficha, H. N., Suaib, F., & Hendrayati, H. (2018). Pengaruh pengetahuan gizi ibu dan sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi balita umur 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 39-46.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- UNICEF. (2018). Gizi Mengatasi beban ganda malnutrisi di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi>
- WHO. (2019). World hunger is still not going down after three years and obesity is still growing. WHO, 1. <https://www.who.int/news/item/15-07-2019-world-hunger-is-still-not-going-down-after-three-years-and-obesity-is-still-growing-un-report>
- WHO. (2021). UN report: Pandemic year marked by spike in world hunger Africa posting biggest jump. World at critical juncture, must act now for 2030 turnaround. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-31913/v1>
- WHO. (2021). WHO accelerates work on nutrition targets with new commitments. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>